

Partisipasi Guru Sekolah Tingkat Dasar Dalam Sanggar Seni Karawitan Sekar Madu Pada Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya*

Hartono,¹ Abdur Rahim,² Anjar Sulistyani³
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)



[10.15408/sjsbs.v7i12.28257](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.28257)

Abstract

Karawitan is an art work living, surviving and developing in Java, Indonesia. It has a very important function in people's lives. From the Karawitan learning activities at the art group of "Seni Karawitan Sekar Madu", it is expected to promote and increase students interest to love the culture of Indonesia through the implementation of Cultural Arts and Crafts lesson. This research is a descriptive study with a qualitative approach. The management of the art group and elementary school teachers who are the participants of Karawitan were the informers of study. The interviews and observation equipped with the list of questions and also documentation were conducted to collect the data. The results showed that (1) the elementary school teachers carry out the Karawitan musical arts as the stages of the learning. (2) This elementary level school teacher is able to implement it in learning Cultural Arts and Crafts. (3) Supporting factors are the desire and motivation, support and motivate the family, complete facilities and infrastructure. Inhibiting factors include intelligence, and talent.

Keywords: Participation; Karawitan; Elementary School Teachers; Learning Arts; Culture And Craft

Abstrak

Seni Karawitan sebagai salah satu cabang seni yang hidup, bertahan, dan berkembang di Jawa (Indonesia), mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan pelatihan karawitan di Sanggar "Seni Karawitan Sekar Madu" diharapkan dapat menumbuhkan cinta terhadap budaya, dipertahankan dan ditumbuhkembangkan pada siswa-siswa di sekolah melalui implementasi pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus dan peserta pelatihan Sanggar "Seni Karawitan Sekar Madu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, dan observasi yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Praktik pelatihan kesenian karawitan oleh Guru Sekolah Tingkat Dasar terlaksana dan sesuai dengan tahap-tahap pelatihan (2) Guru Sekolah Tingkat Dasar ini mampu mengimplementasikan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (3) Faktor Pendukung adalah keinginan dan motivasi, dukungan dan motivasi keluarga, sarana dan prasarana yang lengkap. Faktor penghambat meliputi faktor inteligensi, dan bakat.

Kata Kunci: Partisipasi; Karawitan; Guru Sekolah Tingkat Dasar; Pembelajaran Seni Budaya Dan Prakarya

* Received: July 15, 2020, Revision: July 18, 2020, Published: December 5, 2020.

¹ **Hartono** adalah Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia, email: hartono.gojukai.jabar@gmail.com.

² **Abdur Rahim** adalah Dosen Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia, email: rahim@iai-alzaytun.ac.id.

³ **Anjar Sulistyani** adalah Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), Indramayu. E-mail: anjarsulistyani@iai-alzaytun.ac.id.

A. PENDAHULUAN

Seni adalah kegiatan manusia dalam mengekspresikan pengalaman hidup dan kesadaran artistiknya yang melibatkan kemampuan intuisi, kepekaan indrawi dan rasa, kemampuan intelektual, kreativitas serta keterampilan teknik untuk menciptakan karya yang memiliki fungsi personal atau sosial dengan menggunakan berbagai media⁴. Media yang digunakan dalam mengungkapkan seni musik khususnya karawitan yaitu suara manusia serta alat musik. Suara manusia disebut vokal (sinden), dan alat musiknya disebut gamelan.

Dari pendapat ahli yang telah disebutkan di atas sangatlah jelas bahwa seni dan kesenian adalah sesuatu yang hakiki dan paling dasar dari manusia dan hanya dimiliki oleh makhluk Allah satu satunya yaitu manusia itu sendiri. Seni yang timbul dari diri manusia merupakan aktualisasi diri dari rasa dan perasaan yang telah dianugerahkan Allah, dan Allah sendiri telah menjaminnya bahwa tidak ada yang salah dengan nilai seni.

Seni di dalam Islam mempunyai rujukan yang jelas dengan segala penafsirannya. Perihal seni berdasarkan dalil yang ada di dalam Al-quran Surat Ar-Rum ayat 30. *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Ar-Rum, 30).”*⁵ Dalam ayat ini dijelaskan tentang fitrah dimana posisi seni adalah sebuah fitrah dari diri manusia, itulah yang menjadikan kedudukan manusia dan makhluk Allah yang lainnya berbeda. Adalah satu hal yang mustahil jika Allah SWT menganugerahkan manusia potensi untuk menikmati seni, kemudian melarangnya. Bukankah Islam adalah agama fitrah, segala yang bertentangan dengan fitrah, ditolak, dan yang mendukung kesuciannya ditopangnya.⁶

Salah satu seni asli budaya jawa adalah karawitan. Karawitan secara etimologis berasal dari kata rawit, yang berarti halus, muskil, rumit, kecil-kecil dan indah, seperti juga halnya dengan kesenian yang berurusan dengan perasaan halus. Rawit, artinya: halus, lembut, lunglit. Karawitan artinya: kehalusan rasa yang diwujudkan dalam seni gamelan. Ilmu Karawitan artinya: pengetahuan tentang karawitan.⁷

Karawitan adalah segala bentuk kesenian yang berakar dari kebudayaan tradisional Indonesia, tentu saja di dalamnya terdapat bentuk-bentuk seni, kesenian, dan alat kesenian yang secara harfiah dikatakan dan masuk dalam kategori tradisi antara lain kendang, goong, gamelan, kecap, suling, dan celempung. Seni Karawitan sebagai salah satu cabang seni yang hidup, bertahan, dan berkembang di Jawa (Indonesia), mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

⁴ Nelson, Nelwandi, 2016. Kreatifitas dan Motivasi dalam Pembelajaran Seni Lukis. Vol. 1 No. 1. Jurnal. UNP, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

⁵ Depag RI, 2009. Mushaf Standar Indonesia. Solo: PT Tiga Serangkai

⁶ Yedi Purwanto, 2010. Seni dalam Pandangan Al-Qur'an. Jurnal. Sosioteknologi Edisi 19 tahun 9

⁷ Sandy Yulianto, Paulus Dwi Hananto, 2017. Laras Pelog Sebagai Dasar Komposisi Empat Bagatelles untuk Ansambel Gitar. Jurnal. Fakultas Seni Pertunjukan, Universitas Kristen Satya Wacana

Baik dipandang dari sisi tekstual maupun kontekstual, seni karawitan selalu berhubungan erat dengan masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai peristiwa yang ditandai oleh musik karawitan yang dapat membangkitkan kebersamaan warganya dan mengingatkan kesatuan mereka.⁸

Seni karawitan memiliki nilai-nilai diantaranya, kebersamaan (kerjasama), kepemimpinan, kesabaran, tanggung jawab, kesopanan, cinta budaya, keagamaan (religius), kehalusan, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, konsentrasi, toleransi, kegembiraan, dan pendidikan yang dapat menumbuhkan jiwa berkarakter yang baik. Implementasi karakter dari seni karawitan yaitu melalui sikap dan tingkah laku baik yang harus dilakukan oleh peserta latihan ketika bermain gamelan dan menyanyikan tembang Jawa.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melaksanakan kunjungan dan latihan bersama di Sanggar "Seni Karawitan Sekar Madu", peneliti melihat peserta latihan yang terdiri dari guru-guru sekolah tingkat dasar dan Sekolah Menengah Pertama baik yang masih aktif mengajar maupun beberapa yang sudah purna tugas (pensiun) sedang mengikuti pelatihan karawitan. Dalam kesempatan tersebut, peneliti diberikan kesempatan oleh Ketua Sanggar "Seni Karawitan Sekar Madu" untuk berbagi pengalaman dalam memainkan gamelan.

Dari pengalaman peneliti tersebut menandakan bahwa etnis Jawa yang berdomisili di Kabupaten Indramayu sangat merindukan kesenian karawitan (gamelan). Dengan berperan dan berlatih langsung budaya Indonesia melalui kegiatan pelatihan karawitan Jawa "Seni Karawitan Sekar Madu" diharapkan cinta terhadap budaya dapat dipertahankan dan tumbuhkembangkan pada siswa-siswa di sekolah. Namun demikian, seperti yang disampaikan oleh ketua dan pelatih sanggar, penempatan karawitan sebagai salah satu alternatif mata pelajaran di sekolah, tergantung kepada stakeholder (pemangku kepentingan) pendidikan. Para stakeholder pendidikan ternyata masih terkesan ragu bahkan tidak mau peduli terhadap pembelajaran kesenian karawitan yang sebenarnya merupakan aset budaya daerah khususnya Kabupaten Indramayu Barat.

Hal inilah yang menjadi sorotan peneliti yaitu melalui partisipasi guru sekolah tingkat dasar sebagai peserta pelatihan karawitan, dapat menyampaikan materinya pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Selain itu juga, dapat memberikan pengetahuan tentang karawitan (gamelan) sebagai budaya asli Indonesia pada peserta didik dimana mereka bertugas sebagai guru saat ini.

Dari pemaparan di atas, ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya; (1) Bagaimana praktik pelatihan kesenian karawitan oleh Guru Sekolah Tingkat Dasar? (2) Bagaimana implementasi pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelatihan karawitan di Sanggar "Seni Karawitan Sekar Madu?". Dengan demikian penulis berminat untuk melakukan

⁸ Kartiman, 2018. Fungsi Seni Karawitan dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. Jurnal. Widyaiswara PPPPTK Seni dan Budaya Jogjakarta.

penelitian dengan tema, “Partisipasi Guru Sekolah Tingkat Dasar Dalam Sanggar Seni Karawitan Sekar Madu Pada Pembelajaran Seni Budaya Dan Prakarya”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk memahami dan mengungkapkan secara mendalam yaitu mendeskripsikan partisipasi yang dapat dilakukan oleh para guru sekolah tingkat dasar sebagai peserta pelatihan karawitan pada pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di kelas. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer, yaitu diperoleh langsung dari wawancara yang dilakukan dan observasi. Dan juga dari sumber data skunder, yaitu diperoleh dari peneliti dari literatur-literatur, kepustakaan dan sumber-sumber tertulis lainnya. Analisis pada penelitian ini adalah menggunakan analisis data secara deskriptif. Adapun tahapan-tahapan analisis model deskriptif yaitu: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan (*Conclusiopn Drawing*).

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelatihan Kesenian Karawitan oleh Guru Sekolah Tingkat Dasar di Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kesenian karawitan di Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” melalui program kesenian karawitan merupakan program yang diselenggarakan untuk para pemuda-pemudi dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Selain itu, secara khusus adalah anggota paguyuban yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar dan guru madrasah ibtidaiyah, dengan harapan dapat mengimplementasikan, mengembangkan dan mengajarkan seni karawitan pada siswa-siswi di sekolah pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya.⁹

Pelatihan kesenian karawitan yang dilaksanakan di Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” ini merupakan salah satu dari program sanggar yang diangkat atas dasar keadaan budaya asli Indonesia yang dikhawatirkan menghilang. Sebagaimana disampaikan oleh Supriyo, selaku Ketua Sanggar bahwa Sanggar mempunyai tugas membantu dan membentuk karakter. Kesenian karawitan gamelan muncul dan bergerak di bidang pelestarian serta pengenalan budaya lokal agar warga sekitar bangga dengan wilayahnya. Ditambahkan oleh ungkapan Bapak Sugiyo selaku pelatih kesenian karawitan bahwa banyak potensi pemuda-pemudi yang perlu dikembangkan. Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” melalui pelatihan kesenian karawitan ini mencoba membantu di bidang pelestarian budaya dan pembentukan karakter.¹⁰

⁹ Observasi di Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, Oktober, 2020.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Supriyo, S.Pd., Ketua Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, Oktober, 2020.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, didapat latar belakang pelatihan kesenian karawitan khusus peserta guru-guru sekolah, dilaksanakan atas dasar kewajiban sanggar untuk mendukung kurikulum sekolah diantaranya adalah mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Pelatihan karawitan merupakan salah satu program dari Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” yang bergerak di bidang sosial budaya untuk membantu masyarakat khususnya dari peserta guru-guru, untuk lebih baik secara potensi dan personal setidaknya tidak hanya teori, tetapi praktek dalam mengenal seni budaya (karawitan).

Pada masa yang akan datang, Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” tidak hanya melaksanakan pelatihan kesenian karawitan, akan tetapi akan dilaksanakan juga pelatihan tari tradisional. Hal tersebut senada dengan ungkapan Supriyo tentang tujuan diadakannya program di Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, berharap dapat penghasilan dari kesenian karawitan secara kelompok dan personal juga. Secara kelompok bisa menambah pemasukan kas kelompok karawitannya. Lebih-lebih pemuda menjadi terbuka wawasannya, tingkah laku pemuda yang lebih baik, dan mereka lebih sadar untuk melestarikan budaya asli Indonesia.¹¹

Kesenian karawitan ini mengusahakan untuk lebih berkembang dan berguna. Pada dasarnya program kesenian karawitan mempunyai tujuan secara organisatoris dan personal. Tujuan kesenian karawitan mencakup beberapa aspek, antara lain sosial dan budaya. Program pelatihan kesenian karawitan oleh Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Selain peserta latihan dari anggota paguyuban yang berprofesi sebagai guru di sekolah, ada juga para pelajar dan mahasiswa yang ikut berlatih karawitan bersama-sama, mereka saling mendukung dan saling melengkapi, sehingga mereka kompak dalam menggarap *gendhing*. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Erni selaku anggota pelatihan sekaligus pelatih tari, menjadi lebih percaya diri di hadapan banyak orang karena sering tampil di hajatan atau pentas karawitan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui kesenian karawitan ini dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan dan sosial, khususnya untuk pelajar atau pemuda yang lain. Meningkatnya keberdayaan di bidang sosial yakni antara lain secara kelompok mampu ikut serta membantu mengisi acara-acara atau kegiatan lain di daerahnya dan di masyarakat luas. Secara individu pemuda menjadi lebih percaya diri dan lebih *guyub* dengan sesama anggota karawitan.

Dalam persiapan di awal-awal program, anggota paguyuban yang sebagian besar adalah para guru sekolah di Kecamatan Gantar, Kecamatan Haurgeulis, Kecamatan Anjatan, Kecamatan Bongas, Kecamatan Sukra, dan Kecamatan Patrol, pihak Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” melakukan serangkaian kegiatan guna

¹¹ Wawancara dengan Bapak Supriyo, S.Pd., Ketua Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, Oktober, 2020.

memberi stimulasi kepada anggotanya antara lain dengan diskusi. Hal ini diungkapkan oleh Supriyo selaku Ketua Sanggar.¹²

a. Diskusi

Langkah-langkah yang ditempuh oleh Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” dalam menyelenggarakan program pelatihan seni karawitan menggunakan pendekatan personal. Pendekatan personal dirasakan lebih efektif dan dapat langsung pada sasaran pemberdayaan yaitu para guru sekolah tingkat dasar. Diskusi dipilih sebagai media pemahaman dan kesepakatan oleh Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” karena kesibukan mengajar di sekolah. Seperti yang diungkapkan Supriyo selaku Ketua Sanggar, dengan diskusi lebih bisa kenal satu sama lain. Senada dengan pernyataan di atas, Tumijo selaku salah satu anggota seni karawitan mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda bahwa dengan seringnya diskusi antar anggota atau pengurus akan bisa lebih dekat satu sama lain. Sejalan dengan hal tersebut Bapak Tumijo mengungkapkan bahwa biasanya dengan diskusi sesama anggota, dapat membicarakan tentang lagu lagu atau gending yang ingin digarap (dipelajari).¹³

Dari paparan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” melakukan pendekatan personal dengan menggunakan media diskusi untuk mendekati Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” dan anggota peserta pelatihan kesenian karawitan. Pendekatan tersebut dilakukan untuk mengajak dan menanamkan kesadaran untuk dapat melestarikan budaya asli Indonesia.

b. Identifikasi Kebutuhan dan Perencanaan

Pelaksanaan program kesenian karawitan gamelan melalui beberapa kegiatan untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan secara lembaga maupun individu. Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” khususnya pengurus, bekerja lebih ekstra dan peka untuk melakukan kegiatan perencanaan program. Sesuai dengan proses penyusunan program, program kesenian karawitan gamelan memerlukan perencanaan dengan melakukan identifikasi kebutuhan terlebih dahulu. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Haji Jumaeri selaku Humas di Kecamatan Sukra dan Patrol bahwa, peluang dan kekurangan yang ada di wilayahnya rencananya akan dibuka cabang sanggar baru.¹⁴

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh Supriyo selaku Ketua Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, perencanaan program dilihat dari kecenderungan anak-anak muda, misalnya partisipasi pemuda masih sangat rendah dalam pelestarian budaya, dan akan diarahkan dan dikembangkan ke arah yang lebih positif.¹⁵

¹² Wawancara dengan Bapak Supriyo, S.Pd., Ketua Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, Oktober, 2020.

¹³ Wawancara dengan Bapak Tumijo, anggota Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, Oktober, 2020.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Haji Jumaeri, Humas di Kecamatan Sukra dan Patrol, Oktober, 2020.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Supriyo, S.Pd., Ketua Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, Oktober, 2020.

Berdasarkan hasil wawancara responden di atas, pengurus merencanakan program sesuai dengan kebutuhan dan potensi wilayah yang sebelumnya melakukan identifikasi. Perencanaan tidak hanya pada program saja namun juga mencakup pengembangan.

c. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” untuk keberhasilan pemberdayaan melalui seni karawitan gamelan. Seperti yang diungkap oleh Supriyo selaku ketua sanggar, akan diadakan sosialisasi selain anggota paguyuban, juga untuk anak-anak siswa sekolah tentang budaya daerah yang perlu diangkat yaitu seni karawitan.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pihak Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” melakukan kegiatan sosialisasi yang meliputi sosialisasi tentang tentang kebudayaan. Sosialisasi tersebut dimaksudkan untuk memberikan stimulan bagi anggota paguyuban yang sebagian besar berprofesi sebagai guru dan anak-anak muda di Kecamatan Gantar dan sekitarnya agar mengetahui dan memiliki kepekaan dengan keadaan wilayahnya dalam pengembangan budaya.

d. Pelaksanaan Program Kesenian Karawitan

Program kesenian karawitan gamelan untuk untuk para guru-guru sekolah sebagai upaya pelestarian budaya, pengayaan, dan pemahaman serta implementasi dari materi Seni Budaya di sekolah khususnya. Untuk keberhasilan program, diadakan latihan rutin seperti yang diungkapkan oleh Haji Satari selaku pelatih, untuk latihan biasanya malam Minggu dari pukul 20.00 – 23.00 WIB. Tetapi karena wabah pandemi Covid-19, latihan diganti pada hari Minggu siang pukul 09.00 – 12.00 WIB, tentunya dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.¹⁶

e. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan oleh Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan program atau kegiatan karawitan yang sedang dilaksanakan. Biasanya evaluasi yang dilakukan oleh Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” hanya bersifat informal dan hanya satu bulan sekali dilakukan rapat secara formal oleh pengurus. Sebagaimana diungkapkan oleh Kartini selaku anggota pelatihan bahwa evaluasi digunakan untuk dialog dan *sharing* materi latihan. Ungkapan serupa diungkapkan oleh Tumijo yaitu evaluasi dilaksanakan pada saat istirahat latihan.¹⁷

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” bersifat formal dan informal dengan menggunakan media obrolan ringan tentang sejauh mana perkembangan pelatihan. Pengurus Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” sebagai fasilitator untuk

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Satari, Pelatih Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, Oktober, 2020.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Kartini, anggota Pelatihan Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, Oktober, 2020.

anggota jika menemui dan mengalami hambatan, kemudian anggota mendiskusikan dengan pihak pengurus untuk mencari jalan keluar secara bersama-sama.

2. Pemberdayaan Guru Sekolah Tingkat Dasar melalui Kesenian Karawitan

Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh daya, kekuatan, kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan, kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pihak yang belum berdaya bukan semata-mata diberdayai namun dalam konteks pemberdayaan, pihak tersebut memperoleh serangkaian proses belajar menuju berdaya. Pembangunan berbasis pemberdayaan merujuk pada tindakan positif yang memiliki tujuan dalam aspek kehidupan.¹⁸

Kegiatan pelatihan karawitan yang ada di Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” ini adalah bentuk pemberdayaan dalam memainkan alat musik gamelan secara kelompok oleh peserta latihan. Dalam kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan untuk menyalurkan hobi dalam menabuh gamelan namun juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang budaya lokal sehingga dapat diimplementasikan dalam penyampaian materi SBdP di sekolah.

Pelestarian budaya lokal melalui kesenian karawitan yang dilakukan oleh Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” ini menimbulkan rasa peduli terhadap eksistensi kebudayaan daerah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu anggota pelatihan karawitan yaitu Tukiyem bahwa cita-citanya adalah menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa dengan turut melestarikan mengembangkan dan menjaga budaya bangsa yaitu karawitan.¹⁹

Manfaat pelatihan kesenian karawitan dalam bidang budaya untuk pelestarian budaya lokal juga diungkapkan oleh Antun selaku Guru kelas di SDN Kertanegara 4, Haurgeulis, bahwa saat ini dalam *nguri-uri* (melestarikan) budaya, jangan seperti kerupuk (melempem) yang hanya pandai menguasai teori tetapi harus latihan secara langsung sekalipun hanya sebentar setidaknya dapat diwariskan sampai anak cucu.²⁰

Rasa kepedulian dalam melestarikan budaya lokal melalui pelatihan karawitan diperkuat dengan pernyataan pelatih kesenian karawitan yakni Haji Satari bahwa karawitan adalah kebudayaan tradisional sehingga ikut berperan aktif membantu pemerintah dalam melestarikan kebudayaan daerah. Saat ini jarang ada orang yang mau untuk belajar kesenian karawitan.

Dari penelitian di atas diketahui bahwa adanya pelatihan kesenian karawitan di Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” ini memberikan kontribusi dalam bidang budaya serta memberikan manfaat dalam bidang sosial. Meningkatnya keberdayaan di

¹⁸ Ambar Teguh Sulistiani, 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gala Media.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Tukiyem, anggota Pelatihan Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, Oktober, 2020.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Antun, anggota Pelatihan Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, Oktober, 2020.

bidang sosial yakni antara lain secara kelompok mampu ikut serta membantu mengisi acara atau kegiatan lain di masyarakat luas. Hal yang paling penting adalah dapat mengimplemantasikannya di kelas pada pembelajaran SBdP.

3. Pelaksanaan dan Materi Pelatihan Kesenian Karawitan oleh Guru Sekolah Tingkat Dasar di Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”

Pertama: Praktik Pelatihan Karawitan

Suara selaras dari lantunan langgam gending-gending Jawa terdengar dari salah satu sudut desa. Beberapa Bapak Ibu guru peserta latihan tengah asyik berlatih gamelan sejak pukul 08 pagi yang dipandu seorang pelatih karawitan. Grup yang tergabung dalam “Seni Karawitan Sekar Madu” ini adalah kali pertama latihan sejak masa pandemi Covid-19 yang sebelum pandemi, latihan dilaksanakan malam hari yaitu malam minggu. Meski ini adalah latihan untuk pertama kali di masa pandemi, tidak mengurangi kekhusyu’an berlatih. Suara yang dihasilkan sudah selaras antara ketukan saron, peking, slenthem, demung, kecuali kendang yang dibawakan oleh pelatih. Jenis karawitan yang dipakai adalah laras *Slendro* dan *Pelog*.²¹

Dalam musik karawitan Jawa seringkali kita dengar istilah *laras slendro* dan *laras pelog*. Kedua *laras* tersebut dalam istilah musik modern bisa disebut sebagai ‘tangga nada’ yakni susunan nada dalam satu oktaf. Kedua *laras* sering digunakan dalam gending yang dimainkan dengan seperangkat gamelan. Gending adalah susunan melodi yang membentuk suasana dan karakter tertentu dalam musik jawa. *Laras slendro* merupakan sistem urutan nada yang terdiri dari lima nada dalam satu *gembyang* (oktaf), nada tersebut diantaranya; 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*mo*), 6 (*nem*). Istilah *ji*, *ro*, *lu*, *mo*, *nem* tersebut merupakan nama singkatan angka dari bahasa Jawa, *ji* berarti *siji* (satu), *ro* berarti *loro* (dua) *lu* berarti (tiga), *mo* berarti *limo* (lima) dan *nem* berarti *enem* (enam). Selain menggunakan singkatan nama, dalam laras juga sering digunakan istilah tradisional lainnya untuk menyebut setiap nada. Istilah tradisional tersebut diantaranya (1) *Panunggal* yang berarti kepala, (2) *gulu* yang berarti leher, (3) *dada*, (5) lima yang berarti lima jari pada tangan, dan (6) *enem*.²²

Dalam pertunjukan wayang kulit *laras slendro* seringkali dimainkan untuk adegan perang, barisan prajurit dan adegan lainnya. Secara emosional gending-gending yang menggunakan *laras slendro* dapat memunculkan perasaan gembira, ramai dan menyenangkan. Meski demikian, untuk gending-gending tertentu *laras slendro* dalam karawitan juga mampu menghasilkan suasana yang mampu memancing kesedihan, kerinduan, dan rasa cinta.²³ Hingga pukul 14.00 dengan jeda *ishoma*, mereka berlatih gending lancaran yang biasa digunakan untuk menyambut tamu seperti *Gending Kebo Giro*, *Manyar Sewu* dan *Gending Lancaran Gundul-gundul Pacul*. Kegiatan ini sangat menyenangkan bagi bapak ibu guru peserta latihan karena turut andil

²¹ Observasi di Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, Oktober, 2020.

²² Observasi di Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, Oktober, 2020.

²³ Soeroso, 2005. Bagaimana Bermain Gamelan. Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan Pencetakan Balai Pustaka.

dalam melestarikan alat musik Jawa. Aktivitas ini untuk meningkatkan rasa cinta terhadap bangsa Indonesia kepada budaya seni tradisi tanah air.

Dari penelitian di atas, diketahui bahwa pelaksanaan pelatihan kesenian karawitan di Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” ini memberikan kontribusi dalam bidang budaya melalui aktivitas pelatihan kesenian karawitan yang dilakukan. Pengetahuan dan keterampilan kesenian budaya lokal yang dimiliki, mampu meningkatkan rasa kepedulian terhadap kebudayaan. Semakin mencintai dan menimbulkan rasa kepedulian untuk melestarikan kebudayaan sehingga dapat mengimplementasikannya pada pembelajaran SBdP di sekolah.

Kedua: Materi Pelatihan

Dalam kesempatan pertemuan pengurus dan peserta pelatihan, Bapak Sugiyo dan Bapak Haji Satari selaku Pelatih di Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” menyusun sebuah materi yang akan dipelajari. Hal ini bertujuan agar bisa digunakan bagi peserta latihan yang akan belajar dan mendalami seni karawitan. Dengan materi latihan yang telah disusun tersebut, diharapkan bisa digunakan dalam fungsinya mengembangkan seni karawitan di sanggar.²⁴

Adapun materi-materi yang disusun, tentunya disesuaikan dengan kondisi peserta pelatihan pemula yaitu pengenalan gending-gending yang lebih mudah dipelajari. Berikut ini tahapan-tahapan materi yang telah disusun:

a). Fungsi Gending (Instrumen)

Fungsi gending dimaksud adalah untuk membatasi luas lingkup tugas-tugas kewajiban instrumen baik sebagai kelompok petugas irama ataupun kelompok petugas lagu. Bahkan untuk kelompok petugas lagu diatur sedemikian rupa agar hendaknya motif, sekaran, wiled, tidak merupakan satu ujud yang sama, akan tetapi justru yang dimaksud hendaknya ada bermacam-macam motif, sekaran, wiled yang beraneka ragam. Akan tetapi di dalam titik temu mereka itu harus bersama-sama bertemu.²⁵ Adapun fungsi-fungsi tersebut di atas sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Sugiyo selaku pelatih sanggar dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) *Pamurba irama*. Pamurba (pembuka irama) terdiri dari kendhang, teteg, dhodhogan.
- 2) *Pamangku irama*. Pamangku irama, terdiri dari: kethuk, kempyang, kempul, kenong, gong.
- 3) *Pamurba lagu*. Pamurba lagu, terdiri dari: rebab, gender barung, bonang barung, suling, gambang.
- 4) *Pamangku lagu*. Pamangku lagu, terdiri dari: clempung/siter, semua bentuk balungan (slenthem, demung, barung dan penerus); a). *Titi Laras*. *Titi laras gamelan slendro*; b). *Titi laras gamelan pelog*; yaitu: (1). Tanda Singkatan. Tanda

²⁴ Wawancara dengan Supriyo, Ketua Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, Bapak Satari, Pelatih Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, Oktober, 2020.

²⁵ Soeroso, 2005. Bagaimana Bermain Gamelan. Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan Pencetakan Balai Pustaka.

Singkatan yang dimaksud adalah sebuah tanda yang berada pada notasi sebuah gending untuk memudahkan dalam memahami karakter gending tersebut. (2). Teknik Tabuhan. Untuk tahap pertama menurut Bapak Haji Syatari pelatih Sanggar bahwa teknik-teknik tabuhan yang perlu dijelaskan antara lain: Bonang barung dan Bonang penerus dan Teknik tabuhan bonang barung antara lain; *mbalung, mipil lamba mlampah, mipil rangkep mlampah, mipil cegatan nggembyang, mipil cegatan tunggal, nduduk nggembyang, nduduk tunggal, mipil lamba ndhawahi, mipil rangkap ndhawahi, imbalan, klenangan, sekaran, dan grambyangan.*

Sedangkan Bonang penerus pada prinsipnya *nikeli* tabuhan bonang barung. 1). *Balungan*. Macam-macam tabuhan pada balungan:²⁶

- a) *Tabuhan pinjalan*. Yang dimaksud dengan *tabuhan pinjalan* ialah tabuhan saron demung dan slenthem yang tempatnya pada bentuk *inggah*, dalam *irama ngampat* untuk menuju *seseg* sampai pada *suwuk*. Tabuhan slenthem disini mengikuti di belakang tabuhan saron demung.
- b) *Tabuhan imbalan*. *Tabuhan imbalan* demung ini dimaksud untuk mengubah suasana menjadi lebih meriah atau *sereng*. Pemegang saron demung yang akan mendahului menabuh harus menguasai gendhing mana yang bisa *diimbal*, sebab tidak semua gendhing bisa ditabuh dengan cara *diimbal*.

Macam-macam tabuhan kenong diantaranya adalah;

- a) *Kenongan tuturan*. Kenongan yang tidak dijatuhkan tepat pada nadanya, akan tetapi dijatuhkan pada nada dalam gatra berikutnya yang mempunyai bobot nada karena terpengaruh oleh kalimat lagu yang dimaksud (*tutur* = memberi tahu).
- b) *Kenongan plesedan*. Kenongan yang tidak dijatuhkan tepat pada nadanya akan tetapi dijatuhkan pada gatra berikutnya akibat dari adanya nada kembar dalam gatra tersebut setelah *dhong*.
- c) *Kenongan ancer*. Kenongan yang dimaksud ini adalah kenongan yang sesuai dengan nadanya.
- d) *Kenongan kempyang*. Kenongan yang tidak dijatuhkan pada nada yang semestinya akan tetapi dijatuhkan pada nada kempyangnya.
- e) *Kenongan nitir*. Kenongan yang terdapat dalam bentuk *sampak*, dan diambilkan dari nada akhir.
- f) *Kenongan goyang*. Kenongan yang dimaksud ini adalah kenongan yang terdapat hanya dalam gending khusus. Adapun kenong seperti yang sedang dimainkan oleh Bapak Casrowi (gambar kiri) anggota "Seni Karawitan Sekar Madu" dari

²⁶ Wawancara dengan Supriyo, Ketua Sanggar "Seni Karawitan Sekar Madu", Bapak Satari, Pelatih Sanggar "Seni Karawitan Sekar Madu", Oktober, 2020.

unsur karyawan dan Bapak Tumijo (Gambar kanan) dari unsur guru sekolah dasar.

Macam-macam tabuhan kempul: a). *Kempulan plesedan*, b). *Kempulan ancer*, c). *Kempulan kempyung*, d). *Kempulan monggangan*. Kempulan seperti yang dimaksud ini adalah kempulan bagi gending-gending khusus. Adapun kempul seperti yang sedang dimainkan oleh Bapak Parni Hadi dari unsur karyawan anggota “Seni Karawitan Sekar Madu.” Sedang macam-macam tabuhan gong, yaitu: 1). *Gong ngepas*. yang dimaksud dengan tabuhan *gong ngepas* ialah tabuhan gong yang jatuhnya sesuai dengan jatuhnya irama atau jatuhnya *balungan*. 2). *Gong nggandhul*. Tabuhan *gong nggandhul* ini dimaksud hanya untuk akhirnya lagu.

Selain perangkat yang telah dijelaskan di atas, masih ada beberapa perangkat gamelan lainnya sebagai pengatur irama, penghalus dan penyempurna sebuah gending, diantaranya²⁷:

- 1) Kethuk-kempyang. Alat ini memiliki fungsi sebagai alat musik ritmis yang membantu kendhang dalam menghasilkan ritme lagu yang diinginkan. Dalam tiap set gamelan hanya ada satu buah kethuk dan satu buah kempyang. Kethuk kempyang biasanya diletakan dekat kenong dan dimainkan oleh pemain kenong. Gambang merupakan instrument gamelan yang dimainkan paling cepat dalam sebuah lagu. Alat ini menjalankan fungsi yang sama dengan gender barung, tapi gambang terbuat dari kayu.
- 2) Gendèr (gendèr *slendro* dan gendèr *pelog*). Alat ini dimainkan menggunakan dua alat pemukul. Fungsinya hampir sama dengan saron namun dengan warna suara yang berbeda, alat ini terbuat dari besi, kuningan dan perunggu.
- 3) Kendhang. Alat ini dimainkan dengan dipukul oleh kedua tangan pada setiap sisinya. Setiap kendhang ditutupi dengan membrane kulit di kedua sisinya dengan diameter kedua sisi kendhang ini berbeda.
- 4) Siter atau celempung. Siter dimainkan dengan petikan oleh ibu jari kiri dan kanan. Alat ini juga memainkan melodi tersendiri. Siter dibuat dengan dua sisi, yaitu sisi atas dan sisi bawah. Masing-masing memiliki laras pelog dan slendro. Contoh Tabuhan (*Gending*) dalam Pagelaran. Pagelaran (Penampilan) merupakan salah satu bagian yang penting dalam proses pelatihan seni. Dengan adanya pagelaran (penampilan), peserta pelatihan karawitan menjadi lebih bersemangat dan fokus dalam berlatih. Pagelaran (Penampilan) merupakan bentuk kegiatan untuk memperkenalkan sekaligus menunjukkan hasil karya seni karawitan kepada masyarakat luas. Peserta pelatihan dengan sendirinya telah memiliki motivasi untuk mencapai target-target sesuai dengan yang telah disepakati. Di samping itu pagelaran juga melatih mental peserta pelatihan lebih percaya diri, berani menentukan sikap, dan tampil sopan di atas panggung.

²⁷ Wawancara dengan Supriyo, Ketua Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, Satari, Pelatih Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, Oktober, 2020.

Beberapa contoh bentuk gending (instrument) yang dimainkan pada saat latihan maupun pagelaran, diantaranya²⁸: 1). Bentuk; Lancaran, Nama gending; Manyar Sewu, *Laras; Slendro, Pathet; Nem*, Irama; *Tanggung/Dados*, Instrumen; Bonang barung; 2). Bentuk; *Lancaran*, Nama gending; *Gundul-gundul Pacul, Laras; Pelog, Pathet; Barang*, Irama; *Tanggung/Dados*, Instrumen; Bonang barung.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di Sekolah

Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di Sekolah meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut²⁹: 1). Perencanaan Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya; 2). Persiapan Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya; 3). Strategi pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya yang diterapkan pada masa pandemi Covid-19; 4). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya

Faktor pendukung pelatihan Karawitan di Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” adalah adanya keinginan dan motivasi dari peserta pelatihan, faktor keluarga yang selalu mendukung dan memotivasi, serta faktor tempat pelatihan yang meliputi kelengkapan sarana dan prasarana pelatihan. Sedang faktor Penghambat peserta pelatihan kesenian karawitan di Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” meliputi faktor *inteligensi* dan bakat.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) secara *online* di Sekolah yaitu sekolah menyediakan anggaran kuota internet untuk membuat grup akun *WhatsApp*. Sedang Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) secara *online* di Sekolah yaitu yaitu jaringan internet atau signal yang kadang sulit dijangkau oleh siswa karena rumah tempat tinggal tidak mudah menjangkau signal internet. Kendala lainnya berasal dari diri siswa sendiri yang memiliki kesadaran yang kurang terhadap tugas-tugas yang harus siswa kerjakan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai partisipasi guru Sekolah Tingkat Dasar dalam Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya, setelah ditinjau dari partisipasi, persiapan, pelaksanaan pelatihan, serta implementasi pembelajaran SBdP di sekolah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan pelatihan kesenian karawitan di Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” di Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu sesuai dengan tahap-tahap pelatihan, terdiri dari tujuan, manfaat dan prinsip pelatihan. Selanjutnya ditempuh melalui diskusi dengan menggunakan pendekatan personal. Diskusi atau *sharing*

²⁸ Wawancara dengan Supriyo, Ketua Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, Bapak Satari, Pelatih Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, Oktober, 2020.

²⁹ Wawancara dengan Antun dan para Guru Sekolah Dasar di Haurgelis anggota Pelatihan Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”, Oktober, 2020.

dipilih sebagai media oleh Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”. Selain itu juga pemberian keterampilan dan pengetahuan karawitan sudah dilakukan secara rutin setiap hari Minggu. Peningkatan kemampuan dengan mengajak peserta pelatihan untuk tampil di event-event pagelaran.

Kegiatan pelatihan kesenian karawitan di Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu” bagi guru sekolah tingkat dasar ini memberikan kontribusi dan manfaat dalam bidang sosial dan budaya serta terdapatnya edukasi dan *attitude*. Selain itu dari segi budaya pengetahuan dan keterampilan kesenian budaya lokal yang dimiliki oleh peserta pelatihan kesenian karawitan, sekaligus dapat meningkatkan rasa kepedulian terhadap kebudayaan (kesenian karawitan) sehingga mampu mengimplementasikan dalam pembelajaran SBdP di sekolah sekalipun dengan sistem pembelajaran *online* melalui aplikasi *WhatsApp*.

Faktor Pendukung dan Penghambat pelatihan karawitan di Sanggar “Seni Karawitan Sekar Madu”. Faktor pendukung adalah adanya keinginan dan motivasi dari peserta pelatihan, faktor keluarga yang selalu mendukung dan memotivasi, serta faktor tempat pelatihan yang meliputi kelengkapan sarana dan prasarana pelatihan. Adapun faktor penghambat peserta pelatihan kesenian karawitan meliputi faktor *inteligensi*, bakat. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) secara *online* di Sekolah yaitu sekolah menyediakan anggaran kuota internet untuk membuat grup akun *WhatsApp*. Faktor penghambatnya yaitu jaringan internet atau signal yang kadang sulit dijangkau oleh siswa karena rumah tempat tinggal tidak mudah menjangkau signal internet. Kendala lainnya berasal dari diri siswa sendiri yang memiliki kesadaran yang kurang terhadap tugas-tugas yang harus siswa kerjakan.

REFERENSI

- A.D., Siti Irene, 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Aly, Abdullah dan Eny Rahma. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Alexander Dwi Nanda Indra Kusuma, 2016. “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa untuk Menanamkan Nilai Cinta budaya pada Anak di SD Antonius 01 Semarang”. *Skripsi*.
- A.M, Sardiman, 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Ambar Teguh Sulistiani, 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gala Media.
- Andra Lestari, 2014. volume 2. “Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di SMPN 1 Srengat Blitar”. *Skripsi*.
- Arifianto, Riris, 2017. Peran Karang Taruna dalam Pemberdayaan Pemuda Melalui Pelatihan Karawitan Gamelan Jawa Dusun Plumbon Kelurahan Ngadirejo

Kecamatan Eromoko Wonogiri. *Jurnal*. Vol. 1 No. 1 Universitas Negeri Yogyakarta

- Depag RI, 1998. *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-30*. Surabaya: Al-Hidayah
- Depag RI, 2009. *Mushaf Standar Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003. *UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Heliarta S. 2009. *Seni Karawitan*. Semarang: Aneka Ilmu
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Depok: PT Rajadrafindo Persada.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris, 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kartiman, 2018. Fungsi Seni Karawitan dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Widyaiswara PPPPTK Seni dan Budaya Jogjakarta*.
- Khuluq, Akhmalul, 2015. *Alat Musik Tradisional Nusantara*. Surabaya: PT Jepe Press Media Utama
- Koentjaraningrat, 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudji Sulistyowati, 2013. nomor 1, volume 2. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Mengembangkan Sikap Kebersamaan Siswa Di SMPN 1 Tarik Sidoarjo". *Skripsi*.
- Mustofa, Kamil, 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Roda Karya
- Nelson, Nelwandi, 2016. Kreatifitas dan Motivasi dalam Pembelajaran Seni Lukis. Vol. 1 No. 1. *Jurnal*. UNP, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Nuryadi, 2015. "Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa", Samarinda: Universitas Mulawarman
- Nurdin Usman, 2011. *Implementasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Rajawali Pers
- Oktavia Fitriani, 2014. The Implementation of Character Education in "Seni Karawitan (Sekar)" Extracurricular Activities in SD Negeri Kauman. *Jurnal*. Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. *Kurikulum 2013*
- Rahayu Supanggah, 2002. *Bothèkan Karawitan 1*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Rahayu Supanggah, 2002. 2004. yang berjudul "Traditions: Gatra: A Basic Concept of Traditional Javanese Gending". *Jurnal*.
- Sandy Yulianto, Paulus Dwi Hananto, 2017. Laras Pelog Sebagai Dasar Komposisi Empat Bagatelles untuk Ansambel Gitar. *Jurnal*. Fakultas Seni Pertunjukan, Universitas Kristen Satya Wacana
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sastropoetro, Santoso, R.A, 2008. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumnus
- Suharsimi, Arikunto, 2019. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka cipta
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Soeroso, 2005. *Bagaimana Bermain Gamelan*. Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan Pencetakan Balai Pustaka.
- Tohirin, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 edisi 2009. *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Depdiknas, Citra Umbara
- Ulung, Gagas, 2011. *Sanggar Seni, Artshop, Bengkel Kerajinan Bertradisi di Jogja dan Solo*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Usman, Husaini dkk, 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yedi Purwanto, 2010. Seni dalam Pandangan Al-Qur'an. *Jurnal*. Sosioteknologi Edisi 19 tahun 9
- Yusuf A. Muri. 2015. *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia.
- Wawancara dengan Bapak Supriyo, S.Pd., Ketua Sanggar "Seni Karawitan Sekar Madu", Oktober, 2020.
- Wawancara dengan Bapak Tumijo, anggota Sanggar "Seni Karawitan Sekar Madu", Oktober, 2020.
- Wawancara dengan Bapak Haji Jumaeri, Humas di Kecamatan Sukra dan Patrol, Oktober, 2020.
- Wawancara dengan Bapak Satari, Pelatih Sanggar "Seni Karawitan Sekar Madu", Oktober, 2020.
- Wawancara dengan Ibu Kartini, anggota Pelatihan Sanggar "Seni Karawitan Sekar Madu", Oktober, 2020.
- Wawancara dengan Ibu Tukiyem, anggota Pelatihan Sanggar "Seni Karawitan Sekar Madu", Oktober, 2020.
- Wawancara dengan Ibu Antun, anggota Pelatihan Sanggar "Seni Karawitan Sekar Madu", Oktober, 2020.
- Observasi di Sanggar "Seni Karawitan Sekar Madu", Oktober, 2020.
- Observasi di Sanggar "Seni Karawitan Sekar Madu", Oktober, 2020.